

## **BAB II**

### **KEMUNCULAN DAN PENYESUAIAN THE GREAT FIREWALL OF TIONGKOK**

*The Great Firewall* muncul di Tiongkok sebagai salah satu bentuk pengawasan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengontrol tindakan masyarakat serta media di Tiongkok. Pemerintah Tiongkok melakukan tindakan sensor secara satu persatu seiring waktu terhadap media atau situs daring milik Barat untuk mengurangi pengaruh dari luar. Sistem sensor yang diterapkan oleh pemerintah harus diikuti bagi seluruh media dan situs daring yang ada di Tiongkok.

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai awal mula kemunculan *The Great Firewall* oleh pemerintah Tiongkok. Kemudian, dilanjutkan dengan dampak dari keberadaan *The Great Firewall* bagi negara Tiongkok. Setelah itu, pembahasan mengenai perbedaan dari sistem sensor yang diterapkan secara keseluruhan di Tiongkok dengan sistem sensor yang dilakukan secara mandiri oleh perusahaan di Amerika Serikat. Terakhir juga akan dibahas mengenai *The Great Firewall* Sebagai salah satu implementasi nilai Konfusianisme hingga sosialis-komunis di Tiongkok dan peran *The Great Firewall* dalam mempertahankan budaya Tiongkok.

#### **2.1 Ancaman Terhadap Kepentingan Nasional Tiongkok dari Pengaruh Barat**

Selain ancaman dalam bentuk militer, terdapat ancaman lainnya yang dapat dihadapi oleh suatu negara. Ancaman tersebut dapat kita sebut sebagai ancaman non-militer. Ancaman non-militer merupakan suatu ancaman yang tidak menggunakan unsur-unsur militer namun dinilai dapat mengganggu kedaulatan negara, keutuhan

wilayah, hingga keselamatan warga negara. Ancaman non-militer itu sendiri dapat terjadi di berbagai dimensi seperti ekonomi, politik, keselamatan umum, budaya, hingga teknologi (Indrawan, 2017).

Suatu fenomena dapat dianggap sebagai ancaman bagi negara ketika faktor-faktor yang mendukungnya tumbuh dan dibiarkan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menjadi penyebab munculnya ancaman karena dapat mengganggu keamanan nasional dan memicu disintegrasi bangsa. Ancaman bagi negara tidak hanya terbatas pada keamanan tradisional seperti stabilitas politik, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-tradisional seperti kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, kesejahteraan sosial yang merata, keadilan, dan tekanan globalisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Djelantik (2005), ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa dengan menimbulkan konflik dan pertentangan di tengah masyarakat (Khoirunnisa et al., 2021).

Pengaruh dari negara-negara seperti contohnya Amerika Serikat dalam sisi kebudayaan, nilai, hingga politik merupakan suatu hal yang dirasakan bagi beberapa negara di dunia ini. Hal ini dapat dengan mudah terjadi seiring dengan perkembangan teknologi hingga sosial media, khususnya dikalangan muda. Seperti bagaimana masyarakat Indonesia merasakan hal tersebut, dengan adanya persebaran musik Barat hingga paham liberalisme pada masyarakat muda.

Persebaran ini bisa memunculkan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan negara. Dampak positif yang dirasakan tidak lain seperti meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap budaya luar, peningkatan terhadap rasa toleransi,

hingga mendorong munculnya kreativitas dan inovasi. Namun di luar itu, terdapat dampak negatif yang dapat dirasakan oleh negara seperti peningkatan terhadap kerusakan moral dan sosial masyarakat, meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas, hingga kekerasan (Aris et al., 2023).

Kemudian, Tiongkok saat ini menyadari adanya ancaman yang ditimbulkan dari dunia luar, yakni Amerika Serikat. Dalam menanggapi hal ini pun, pemerintahan Tiongkok mengimplementasikan kebijakan *The Great Firewall*. Pembentukan kebijakan ini seperti yang sebelumnya dituliskan, juga secara runtut dibentuk berdasarkan kepentingan nasional Tiongkok demi mempertahankan negaranya dari segala ancaman internasional maupun domestik.

Berdasarkan enam prinsip kepentingan nasional Tiongkok, Tiongkok menyebutkan National Security atau keamanan nasional sebagai salah satu kepentingan nasionalnya. Sehingga, Tiongkok pun membentuk undang-undang khusus untuk keamanan nasional sebagai komponen penting kepentingannya. Salah satu undang-undang keamanan Nasional tersebut pada pasal 3 menjelaskan bahwa dalam menjalankan negaranya Tiongkok menjadikan rakyat sebagai tujuan untuk keamanan politik dan keamanan budaya hingga sosial, semua keamanan tersebut juga secara jelas akan dicapai melalui ciri khas Tiongkok (China Services Info, 2018). Dalam keamanan nasional Tiongkok, selain itu juga dibutuhkan adanya keamanan dalam dunia cyber untuk mencegah segala ancaman dalam bidang cyber. Oleh karena itu, Pemerintah Tiongkok kembali menyesuaikan Undang-undang Cyber pada pasal 1 mengenai

bagaimana hukum tersebut dibentuk untuk memastikan keamanan nasional dan keamanan cyber Tiongkok (Digi China, 2018).

Gambar 1.1 Korelasi Kebijakan Pemerintah Tiongkok



Sumber: dibuat oleh penulis, 2024

Dari 6 unsur kepentingan nasional Tiongkok, penelitian ini mencakup nilai konfusianisme serta kebudayaan merupakan unsur yang hendak diamankan oleh Tiongkok. Keamanan nasional tersebut juga mencakup keamanan sosial, politik, dan siber suatu negara. Dalam hal ini, Tiongkok menggunakan *the great firewall* sebagai unsur untuk mencapai adanya keamanan nasional berupa keamanan budaya dan nilai agar dapat menjaga kepentingan nasionalnya dari ancaman pengaruh barat. Keamanan tersebut dilakukan dengan memblokir atau memfilter beberapa situs yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya untuk mengurangi pengaruh eksternal.

Aturan-aturan sebelumnya saling berkesinambungan demi mencapai satu tujuan yakni menjaga kepentingan nasional Tiongkok dari segala ancaman. Ancaman yang akan dibahas disini adalah ancaman terkait nilai sosialis-komunis dan konfusianisme dan kebudayaan Tiongkok. Apabila sebelumnya terdapat pertanyaan bahwa apakah keberadaan pengaruh dunia Barat benar-benar menjadi ancaman bagi Tiongkok, presiden Tiongkok Xi Jinping menyatakan beberapa kalimat yang memperkuat alasan mengapa hal tersebut menjadi ancaman.

Xi Jinping mempercayai bahwa Tiongkok lama-kelamaan merasa bahwa perlahan-lahan hilang kendali dengan moral yang sudah ada dan ia menginginkan CCP untuk lebih toleran dengan kepercayaan tradisional, ia berharap bahwa hal ini dapat mengisi kehilangan tersebut yang terjadi dikarenakan perkembangan dan keinginan negara Tiongkok yang ingin cepat menjadi kaya raya. Ia berharap kultur tradisional Tiongkok seperti Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme dapat kembali dikembangkan dan diperkuat (Lim et al., 2013).

Selain itu, Xi Jinping juga menjelaskan bagaimana Tiongkok menolak Westernisasi dan menganggap bahwa westernisasi tidak selalu menjadi solusi untuk melakukan modernisasi. Tiongkok memiliki cara tersendiri untuk membangun dan berinovasi di negaranya. Salah satunya ialah dengan bagaimana Tiongkok memperkuat dirinya dalam bidang perkembangan Teknologi di Tiongkok. Xi Jinping menjelaskan bahwa modernisasi yang dilakukan oleh Tiongkok didasari oleh beberapa aspek, seperti kemakmuran bersama, hidup berdampingan yang harmonis antara manusia dengan alam, dan pembangunan yang damai (Bloomberg, 2023). Hal ini kembali lagi dapat kita kaitkan dengan nilai konfusius yang memiliki cita-cita untuk keteraturan dalam masyarakat melalui harmoni antara hubungan manusia dengan satu sama lain.

Jika kita melihat penjabaran terkait ancaman yang dirasakan Tiongkok melalui beberapa bidang seperti politik, budaya, hingga ekonomi. Maka hal tersebut dapat dijabarkan seperti sebagai berikut:

- a. Ancaman Politik

Ancaman politik yang dirasakan oleh pemerintah Tiongkok pada akhir tahun 1990-an menjadi pemicu penting dalam pengembangan Great Firewall of China (GFW). Pada masa itu, gerakan demokrasi dan protes online mulai muncul di Tiongkok, menunjukkan potensi internet untuk memobilisasi massa dan menyebarkan ide-ide yang menuntut demokrasi dan kebebasan politik yang lebih besar. Contoh paling mencolok adalah Gerakan Lapangan Tiananmen pada tahun 1989, yang dipicu oleh protes mahasiswa (Chumairo & Mutia, 2023).

Meskipun Gerakan Lapangan Tiananmen ditekan dengan keras oleh pemerintah Tiongkok, potensi internet untuk menjadi platform bagi gerakan demokrasi dan protes politik menjadi perhatian serius. Pemerintah Tiongkok menyadari bahwa internet memberikan akses yang luas dan cepat kepada informasi, memungkinkan ide-ide yang tidak diinginkan atau potensi untuk menciptakan ketegangan politik dapat dengan mudah menyebar di antara masyarakat.

Ketakutan akan potensi kerusuhan politik dan protes yang dipicu oleh internet mendorong pemerintah Tiongkok untuk bertindak. Dalam upaya untuk mempertahankan stabilitas politik, pemerintah Tiongkok memutuskan untuk membangun GFW. Tujuan utamanya adalah untuk memblokir situs web dan informasi yang dianggap berpotensi membahayakan stabilitas politik dan sosial negara. Sejak saat itu, GFW telah menjadi alat yang kuat bagi pemerintah Tiongkok untuk memantau dan mengendalikan aliran informasi di dalam negeri, serta untuk melindungi otoritas politik dan keamanan nasional. Meskipun kontroversial dan mendapat kritik dari luar negeri karena pembatasan terhadap kebebasan berekspresi dan akses informasi,

pemerintah Tiongkok tetap mempertahankan GFW sebagai bagian integral dari strategi mereka untuk mempertahankan stabilitas politik di dalam negeri (Chandel et al., 2019).

#### b. Ancaman Budaya

Ancaman budaya merupakan faktor penting yang juga mendorong pemerintah Tiongkok untuk membangun Great Firewall of China (GFW). Pada era akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an, internet mulai menjadi sumber utama informasi dan hiburan bagi masyarakat Tiongkok (Faida, 2015). Namun, bersamaan dengan perkembangan tersebut, pemerintah Tiongkok mulai merasa khawatir akan pengaruh budaya asing yang masuk melalui internet.

Pemerintah Tiongkok menyadari bahwa akses yang bebas terhadap konten budaya asing dapat mengancam nilai-nilai tradisional Tiongkok dan identitas nasional. Mereka khawatir bahwa masyarakat Tiongkok akan terpapar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Tiongkok, seperti individualisme yang dianut dalam budaya Barat, yang dapat merusak solidaritas sosial dan moralitas masyarakat Tiongkok.

Dalam menghadapi ancaman tersebut, pemerintah Tiongkok melihat GFW sebagai alat yang efektif untuk melindungi budaya dan identitas nasional Tiongkok dari pengaruh asing. Dengan menggunakan GFW, pemerintah dapat memblokir akses ke situs web dan konten yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Tiongkok. Tindakan ini membantu pemerintah untuk menjaga keutuhan budaya Tiongkok dan memastikan bahwa masyarakat Tiongkok tetap terhubung dengan nilai-nilai dan identitas nasional mereka.

Meskipun upaya untuk melindungi budaya dan identitas nasional dapat dimengerti, pendekatan yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok melalui GFW juga mendapat kritik. Beberapa menganggap bahwa pembatasan terhadap akses informasi dari luar negeri dapat merugikan pertukaran budaya dan pembelajaran lintas-budaya yang penting dalam era globalisasi. Namun, bagi pemerintah Tiongkok, menjaga keutuhan budaya dan identitas nasional dianggap sebagai prioritas yang tidak boleh dikompromikan.

c. Ancaman Ekonomi

Ancaman ekonomi yang timbul dari dominasi perusahaan teknologi asing di pasar internet Tiongkok merupakan salah satu faktor yang memicu pembangunan Great Firewall of Tiongkok (GFW) oleh pemerintah Tiongkok. Pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an, kemunculan perusahaan-perusahaan teknologi asing seperti *Microsoft* dan *Google* di pasar internet Tiongkok menjadi sorotan utama. Kehadiran mereka menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki potensi untuk mendominasi pasar dan mengendalikan akses terhadap informasi yang sangat penting di era digital ini.

Pemerintah Tiongkok menyadari bahwa dominasi perusahaan-perusahaan teknologi asing dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan teknologi lokal Tiongkok serta menghambat pertumbuhan industri internet Tiongkok secara keseluruhan (Wahyuni & Yani, 2018). Kekhawatiran ini terutama muncul karena perusahaan-perusahaan asing tersebut mungkin memiliki sumber daya yang lebih



besar dan teknologi yang lebih canggih, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan-perusahaan lokal kalah bersaing.

Dengan menerapkan GFW, pemerintah Tiongkok berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan teknologi lokal (Yusrizal & Pahlawan, 2014). GFW memungkinkan pemerintah untuk mengatur akses internet serta membatasi penetrasi perusahaan asing di pasar Tiongkok. Langkah ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih adil bagi perusahaan lokal untuk berkembang dan bersaing di pasar domestik, tanpa harus terlalu terbebani oleh dominasi perusahaan asing.

Meskipun langkah ini dapat dianggap sebagai tindakan proteksionis, pemerintah Tiongkok menganggapnya sebagai langkah yang diperlukan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional. Melalui GFW, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan teknologi lokal dapat tetap menjadi pemain yang relevan dan berdaya saing di pasar internet Tiongkok. Meskipun demikian, kebijakan ini juga menimbulkan kontroversi terkait dengan dampaknya terhadap perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

## **2.2 Awal Mula Kemunculan *The Great Firewall* oleh Pemerintahan Tiongkok**

Pada akhir tahun 1990an, jumlah pengguna internet di Tiongkok melambung dengan cukup pesat. Para pemimpin di Tiongkok memahami adanya potensi besar yang dapat diberikan oleh keberadaan internet yang dengan cepat tersebar, potensi tersebut salah satunya ialah akses yang lebih besar terhadap pasar hingga teknologi global. Sehingga mengetahui hal tersebut, pemerintah Tiongkok enggan untuk membahayakan

otoritas Tiongkok dan hendak membentuk suatu kendali untuk pertahanannya. Untuk mendapatkan kendali yang lebih besar atas internet tersebut, pada tahun 1998 Kementerian Keamanan Publik Tiongkok telah memulai suatu proyek inisiatif yang bernama “*The Golden Shield*” untuk mengendalikan arus informasi yang beredar di Tiongkok (Gisonna, 2024).

Proyek *the golden shield* dikembangkan dan dioperasikan oleh Kementerian Keamanan publik, proyek ini pada saat kemunculannya menimbulkan kontroversi pada dunia internasional. Walaupun barat sebagai bagian dunia yang menganggap bahwa hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yakni pembatasan dalam kebebasan berpendapat, beberapa negara nyatanya mengadopsi model Tiongkok ini.

Proyek Golden shield pertama kali muncul di hadapan publik pada tahun 2000 di sebuah pameran dagang yang diadakan di Beijing. Salah satu pamerannya yakni Security China 2000 merupakan landasan dari proyek golden shield. Pameran itu bertujuan untuk mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi yang lebih canggih untuk memperkuat kontrol pusat, kapasitas pemberantas kejahatan, dan daya tanggap, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas para polisi.

Akan tetapi, dikarenakan ekspansi internet yang sangat besar di Tiongkok, diperlukannya penyesuaian terhadap visi misi awal proyek. Hal ini dikarenakan liberalisasi sektor telekomunikasi yang begitu cepat membawa perubahan besar dalam teknologi. Sehingga, hal ini mengurangi potensi proyek untuk menghubungkan informasi dari tingkatan lokal hingga nasional. Penyesuaian ulang tersebut pun memunculkan fokus pada firewall yang menyaring konten pada individu, hingga

akhirnya muncul kalimat Great Firewall of China (pingp, 2011). Hasil dari proyek ini adalah sebuah batas *virtual* yang berbentuk sistem penyensoran Bernama *The Great Firewall*. Pemblokiran atau penyensoran yang dilakukan oleh *The Great Firewall* dilakukan secara satu persatu, seperti perusahaan *search engine* besar Google yang tutup pada tahun 2010 (Sebayang, 2018).

**Tabel 2.1 Timeline Perkembangan Sensor di Tiongkok pada Tahun 1990-**

**an**

Tahun Kejadian	Penjelasan
Pertengahan tahun 1995	Pengguna internet yang melonjak hingga 40.000 Pengguna jika dihitung dari awal tahun.
Tahun 1997	Berdirinya NetEase sebagai salah satu perusahaan yang menjadi pelopor internet. NetEase menyediakan berbagai berita serta permainan didalamnya.
Februari 1999	Dirilisnya Tencent QQ yang merupakan aplikasi obrolan, dapat diterapkan bagi individu maupun bisnis.
April 1999	Berdirinya perusahaan Alibaba, Alibaba merupakan perusahaan <i>e-commerce</i> yang berkembang dengan sangat pesat.

Sumber: Faisal Mufti Zulfikar, 2023

Tabel diatas menunjukkan adanya perkembangan internet dan sensor di Tiongkok dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 penggunaan internet di Tiongkok melonjak dengan cukup pesat, hal ini pun mendorong kemunculan beberapa perusahaan teknologi seperti NetEase, Tencent QQ, dan Alibaba di tahun 1997-1999 (Zulfikar, 2023). Kemudian dilanjutkan dengan penutupan beberapa sosial media lainnya yang berasal dari barat seperti *Google (2010)*, *Youtube (2008)*, hingga *X (2009)*. Penutupan tersebut menyusul dengan pembentukan *Youku Tudou* pada tahun 2010 sebagai pengganti *Youtube* dan *Weibo* yang aktif pada tahun 2019 sebagai pengganti *Facebook* dan *X*.

Selain sosial media, Pemerintah di Tiongkok bersamaan mengeluarkan aturan terkait penyiaran konten di media TV Tiongkok. Acara-acara yang tidak sesuai dengan aturan seperti mempromosikan mengenai hubungan sesuai maupun perilaku seksual yang tidak normal dilarang oleh pemerintah Tiongkok. Perilaku tersebut termasuk pelecehan seksual, LGBTQ, incest, dan sebagainya. Begitu juga dengan topik-topik terlarang lainnya, seperti perang etnis, penanggungan terhadap kolonialisme, hingga penghancuran dinasti. Disaat yang bersamaan, acara TV dari Barat juga banyak mengalami penyensoran atau pemblokiran dari pemerintah Tiongkok karena dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Beech, 2016).

Pengaruh yang signifikan dari Great Firewall of Tiongkok (GFW) terhadap kontrol konten berita dan televisi di Tiongkok sangat mencolok. Pemerintah Tiongkok menggunakan GFW sebagai alat untuk memblokir situs web berita asing dan

membatasi akses terhadap informasi yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi dan kebijakan negara.

Media massa di Tiongkok telah beradaptasi dengan keberadaan Great Firewall of Tiongkok (GFW) dan tetap relevan bagi audiensnya. Mereka membangun platform online tersendiri di dalam GFW. Dengan membangun platform online yang dikendalikan sendiri, media massa Tiongkok dapat memuat konten mereka tanpa takut diblokir oleh pemerintah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga keberlangsungan bisnis mereka dan tetap mempertahankan audiens mereka tanpa terganggu oleh pembatasan internet yang diberlakukan oleh pemerintah.

Beberapa media massa Tiongkok juga melakukan kemitraan dengan media asing. Melalui kemitraan ini, mereka dapat mendapatkan akses terhadap informasi dan perspektif baru yang mungkin dibatasi oleh GFW. Dengan bekerja sama dengan media asing, mereka dapat menyajikan berita yang lebih beragam dan memperluas cakupan liputannya, meskipun dalam batasan yang ditetapkan oleh regulasi pemerintah.

### **2.3 Dampak dari Keberadaan The Great Firewall Of Tiongkok bagi Negara**

Beberapa pengaruh yang dihasilkan dari implementasi keberadaan The Great Firewall of Tiongkok dapat kita lihat dari sisi positif maupun negatif, kedua sisi ini dapat memberikan pembaca adanya kelebihan maupun kekurangan dalam bentuk pengesahan suatu kebijakan oleh pemerintah negara. Dampak dari keberadaan The Great Firewall adalah:

1. Membantu pemerintah Tiongkok dalam mengontrol arus informasi dan menjaga stabilitas politik.

Great Firewall of China (GFW) memiliki peran yang krusial dalam membantu pemerintah Tiongkok mengontrol arus informasi dan menjaga stabilitas politik di dalam negeri. Dengan kemampuannya untuk memblokir situs web dan informasi yang dianggap berpotensi membahayakan stabilitas politik dan sosial, GFW memberikan alat yang efektif bagi pemerintah untuk mengendalikan sirkulasi informasi di masyarakat.

Pemerintah Tiongkok menggunakan GFW sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi dan memblokir situs web yang dianggap mengandung konten yang berpotensi memicu ketegangan politik. Dengan demikian, GFW berfungsi sebagai filter yang mencegah penyebaran ide-ide atau informasi yang dianggap dapat mengganggu ketertiban sosial dan stabilitas politik yang diinginkan oleh pemerintah.

Lebih jauh lagi, GFW memungkinkan pemerintah Tiongkok untuk mempertahankan kontrol atas narasi publik dengan membatasi akses masyarakat terhadap informasi yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemerintah. Dengan mengekang akses terhadap informasi yang dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas politik, pemerintah dapat memastikan bahwa hanya narasi yang disetujui oleh pemerintah yang mendominasi ruang informasi publik (Yahya & Mutia, 2022).

Secara keseluruhan, GFW bukan hanya alat teknis untuk mengontrol akses internet di Tiongkok, tetapi juga merupakan instrumen kebijakan yang penting bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan nasional. Meskipun kontroversial dan sering kali dikritik oleh negara-negara Barat dan organisasi hak asasi

manusia, bagi pemerintah Tiongkok, GFW adalah bagian integral dari strategi mereka untuk mempertahankan kendali atas arus informasi di dalam negeri.

2. Membantu melindungi industri internet lokal Tiongkok dari persaingan asing.

Great Firewall of China (GFW) juga memberikan perlindungan bagi industri internet lokal Tiongkok dari persaingan asing yang intensif. Dengan adanya GFW, perusahaan internet lokal di Tiongkok dapat lebih mudah mempertahankan pangsa pasar dan menahan persaingan dari perusahaan internet asing yang lebih besar dan mapan. GFW bertindak sebagai benteng virtual yang menghalangi atau memperlambat akses pengguna Tiongkok ke platform dan layanan internet asing, sehingga memberikan kesempatan bagi perusahaan lokal untuk tumbuh dan berkembang di pasar domestik(ensafi).

Perlindungan yang diberikan oleh GFW membantu perusahaan internet lokal Tiongkok untuk membangun kehadiran yang kuat di pasar dalam negeri. Dengan fokus pada pasar domestik yang terlindungi dari persaingan luar, perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengalokasikan sumber daya mereka untuk meningkatkan inovasi, pengembangan produk, dan pemasaran di dalam negeri tanpa harus terlalu khawatir tentang persaingan global.

GFW juga memberikan keuntungan bagi perusahaan internet lokal dalam hal pengembangan dan implementasi kebijakan privasi hingga keamanan data yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok. Hal ini dapat memberikan kepercayaan tambahan kepada pengguna lokal mengenai keamanan data mereka saat

menggunakan layanan dari perusahaan-perusahaan dalam negeri, sehingga memperkuat posisi perusahaan-perusahaan tersebut di pasar domestik.

GFW tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol informasi, tetapi juga sebagai pembela bagi industri internet lokal Tiongkok dari persaingan asing yang berat. Meskipun kontroversial dalam konteks hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi, bagi industri internet lokal, GFW memberikan perlindungan yang diperlukan untuk dapat berkembang dan bersaing di pasar yang semakin global.

3. Membantu dalam memerangi pornografi, konten ilegal, dan ujaran kebencian di internet Tiongkok.

Great Firewall of China (GFW) juga berperan penting dalam memerangi pornografi, konten ilegal, dan ujaran kebencian di internet Tiongkok. Dengan kemampuannya untuk memblokir situs web yang menyajikan konten tersebut, GFW memberikan alat yang efektif bagi pemerintah Tiongkok untuk menanggulangi masalah ini. GFW memungkinkan pemerintah Tiongkok untuk secara efisien mengidentifikasi dan memblokir situs web yang memuat pornografi dan konten ilegal. Tindakan ini membantu melindungi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dari paparan terhadap konten yang tidak pantas dan merugikan. Dengan mencegah akses terhadap situs-situs tersebut, GFW membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan sehat bagi pengguna internet di Tiongkok.

GFW juga dapat digunakan untuk menanggulangi ujaran kebencian dan propaganda ekstremis di internet. Dengan memblokir situs web yang menyebarkan pesan kebencian, GFW membantu mencegah penyebaran ide-ide yang dapat



mengancam stabilitas sosial dan keamanan negara. Hal ini merupakan langkah yang penting dalam menjaga harmoni dan keselamatan masyarakat Tiongkok dalam lingkungan online yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Meskipun GFW sering kali dikritik karena pembatasan yang diberlakukan terhadap akses informasi, upaya untuk memerangi pornografi, konten ilegal, dan ujaran kebencian merupakan contoh bagaimana alat tersebut dapat digunakan untuk kebaikan publik. Dengan menjaga internet Tiongkok bebas dari konten yang merugikan, GFW membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih aman, dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tiongkok.

#### **2.4 Perbedaan antara sistem Sosial Media di Barat (Amerika Serikat) dengan *The Great Firewall* milik Tiongkok**

Jika kita membandingkannya dengan media Barat terutama Amerika Serikat, terdapat beberapa perbedaan yang mungkin dapat menjadi perbandingan antara implementasi Tiongkok dengan pemahaman sosial-komunisnya dengan Amerika Serikat dengan paham liberalismenya dalam mengontrol atau mengakses konten yang beredar di internet. Penjelasan lebih detail terkait hal tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2 Perbedaan antara media sosial Tiongkok dan Amerika Serikat**

Media Tiongkok	Media Amerika Serikat
Memfilter konten (video, artikel, unggahan sosial media) melalui serangkaian petugas khusus yang	Filter konten dilakukan secara mandiri oleh perusahaan sosial media. Seperti aturan yang dibuat oleh <i>Facebook</i> , <i>X</i> ,

<p>mengawasi konten-konten sensitif terhadap politik sesuai dengan aturan <i>The Great Firewall</i> dari Partai Komunis Tiongkok (CCP).</p>	<p><i>Tiktok</i>, dan beberapa sosial media lainnya terkait konten yang dapat diunggah.</p>
<p>Memblokir beberapa kata yang dapat memicu penyebaran informasi sensitif terhadap politik seperti topik demokrasi, HAM, dan protes.</p>	<p>Kata-kata dapat difilter atau diblokir sesuai dengan keinginan pengguna yang tidak ingin melihat kata-kata tertentu di sosial media. Seperti pada <i>platform</i> sosial media X, dimana kita bisa membisukan beberapa topik atau kata yang berkaitan dengan topik tertentu.</p>
<p>Memonitor sosial media di Tiongkok seperti <i>Weibo dan Wechat</i>. Hal ini dilakukan melalui identifikasi oleh algoritma yang dibentuk pemerintah Tiongkok terhadap unggahan atau akun yang melanggar aturan sensor.</p>	<p>Monitor sosial media dilakukan secara pribadi oleh perusahaan terkait unggahan pengguna yang tidak sesuai oleh aturan perusahaan. Seperti pada aplikasi <i>Tiktok</i>, konten mengenai penipuan hingga kekerasan dapat dilaporkan oleh pengguna ke perusahaan.</p>
<p>Mengontrol opini publik dan mengurangi akses untuk melihat sudut pandang dari luar. Hal ini digunakan untuk membentuk persepsi publik yang baik dalam skala internasional maupun domestik.</p>	<p>Opini publik dianggap sebagai hak individu, sehingga pengguna sosial media menentukan apa yang dapat dikatakan dan tidak. Setiap sosial media memiliki aturannya masing-masing dan masyarakat yang setuju terhadap aturan tersebut dapat menyesuaikannya.</p>

Sumber: The Daily Guardian, 2023, Regulasi menu “Laporkan” pada aplikasi Tiktok, Regulasi menu “Konten yang Anda lihat” pada aplikasi X.

Dalam konteks ini, *The Great Firewall* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membatasi akses informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat kontrol pemerintah atas masyarakat dari pengaruh nilai maupun budaya barat yang berlebih. Dengan mengendalikan aliran informasi, pemerintah Tiongkok dapat mengatur persepsi publik dan memperkuat stabilitas politik. Hal ini mengilustrasikan bagaimana sistem sosial komunis Tiongkok mempengaruhi cara negara tersebut mengelola internet, dengan penekanan yang kuat pada kontrol dan pengaturan atas informasi yang dapat diakses oleh warganya. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah memperluas *The Great Firewall*-nya untuk mencakup teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan analisis data yang mendalam seperti *ERNIE Bot* yang mirip dengan *ChatGPT*, dimana *ERNIE bot* telah disesuaikan oleh pemerintahan Tiongkok dengan nilai-nilai sosialismenya (CNN Indonesia, 2023). Hal ini memungkinkan pemerintah untuk mengendalikan internet dengan lebih efektif, serta untuk memantau dan menanggapi perubahan opini publik secara *real-time*. Dengan demikian, *The Great Firewall* terus beradaptasi dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi, memungkinkan Tiongkok untuk mempertahankan kontrolnya atas aliran informasi dalam era digital.